



Kehidupan Kampung Nelayan Belawan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis Realis

The Life Of The Fishing Village Of Belawan As An Idea For The Creation Of Realist Painting

Diny Patika Sari¹, Nelson Tarigan²

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: dinypatikasari63@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 12-02-2026

Revised : 14-02-2026

Accepted : 16-02-2026

Published : 18-02-2026

Abstract

This artistic creation aims to depict the life of Belawan fishing village as an idea for the creation of realist painting, emphasizing aspects of daily activities, social interactions, and the relationship between humans and the coastal environment. The creative method involves direct observation of the fishing village environment, visual data collection, conceptual reflection, sketch development, and the realization of artworks using a realist approach. The results of this creation are realist paintings that represent the atmosphere of life in Belawan fishing village, including fishing processes, coastal activities, stilt houses, and communal togetherness. Through these artworks, it is expected that values of life, struggle, and resilience of the coastal community can be conveyed, while also serving as a medium for reflection and appreciation of social realities and the importance of preserving coastal traditions and environments.

Keywords: Belawan fishing village, realistict, painting

Abstrak

Penciptaan karya seni lukis ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan Kampung Nelayan Belawan sebagai ide penciptaan seni lukis realis, dengan menekankan aspek aktivitas keseharian, interaksi sosial, serta hubungan manusia dengan alam pesisir. Metode penciptaan dilakukan melalui tahap observasi langsung di lingkungan kampung nelayan, pengumpulan data visual, perenungan konseptual, pembuatan sketsa, hingga perwujudan karya lukisan dengan pendekatan realisme. Hasil penciptaan berupa karya seni lukis realis yang merepresentasikan suasana kehidupan masyarakat nelayan Belawan, seperti proses melaut, aktivitas di pesisir, bentuk hunian rumah panggung, serta kebersamaan dalam komunitas. Melalui karya-karya ini, diharapkan dapat menghadirkan nilai-nilai kehidupan, perjuangan, dan ketahanan masyarakat pesisir, sekaligus menjadi media refleksi dan apresiasi terhadap realitas sosial serta pentingnya pelestarian tradisi dan lingkungan pesisir.

Kata kunci : Kampung Nelayan Belawan, realis, Lukis

PENDAHULUAN

Kota Medan merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota Medan sendiri memiliki beberapa sungai yang mengalir kota ini, diantaranya adalah Sungai Belawan, Sungai Sikaming, Sungai Putih, Sungai Babura, Sungai Deli, Sungai Sulang-saling, Sungai Kera, dan Sungai Tuntungan. Kecamatan Medan Belawan terdiri dari 6 kelurahan yaitu Bagan Deli, Belawan Bahagia, Belawan Bahari, Belawan Sicanang, Belawan I dan Belawan II. Di Belawan sendiri mempunyai kampung yang disebut kampung Nelayan Sebrang. Kampung Nelayan ini mempunyai kehidupan yang cukup padat aktivitas penduduknya. Tatanan bangunan rumah-rumah penduduk



yang terbuat dari papan/kayu dibangun diatas air membuat kampung ini terasa lebih ramai. Suasana disepanjang jalan pesisir kampung Nelayan rumah penduduk serta aktivitas yang beragam membuat kampung Nelayan ini menarik untuk divisualisasikan menjadi sebuah karya kesenirupaan khususnya.

Kampung Nelayan Belawan memiliki ciri khas budaya yang kental, di mana masyarakatnya masih mempertahankan cara hidup yang sederhana dan alami, terpaut erat dengan alam sekitar. Aktivitas sehari-hari seperti menangkap ikan, berdagang hasil laut, serta berkumpul untuk berbagi cerita memberikan warna tersendiri pada komunitas ini. Di tengah perubahan zaman dan modernisasi, para Nelayan Belawan tetap setia dengan profesi yang diwariskan turun-temurun, meski sering kali harus berjuang melawan cuaca ekstrem dan fluktuasi pasar.

Kehidupan para Nelayan di Belawan juga dipengaruhi oleh aspek sosial dan ekonomi yang kompleks. Sebagian dari mereka yang menghadapi tantangan dalam akses pendidikan, kesehatan, serta infrastruktur yang memadai. Kehidupan masyarakat pesisir pantai penuh dengan ikatan rasa, bergantung pada alam, dan mendapatkan rezeki atau tidak dari hasil laut. Namun masyarakat pesisir selalu meyakini bahwa sumber rezeki terbesar ada di laut, semangat kekeluargaan dan gotong royong di antara mereka menjadi ikatan kekerabatan dalam menjaga kelangsungan hidup dan tradisi bersama.

Dari perspektif seni, kehidupan kampung Nelayan Belawan menawarkan eksplorasi ide-ide untuk diekspresikan dalam lukisan. Keindahan alam, dinamika kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, serta nuansa emosional para Nelayan bisa menjadi tema yang menarik untuk diwujudkan dalam karya seni. Lukisan yang terinspirasi dari kehidupan Nelayan Belawan tidak hanya mampu menggambarkan keindahan visual, tetapi juga bisa menyampaikan pesan mendalam tentang perjuangan dan ketahanan manusia menghadapi tantangan hidup.

Dengan potensi yang besar untuk menggali nilai-nilai kehidupan yang terdapat di kampung Nelayan Belawan, penciptaan ini bertujuan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat nelayan dalam karya lukisan secara realis, yang menyentuh hati dan menggugah kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi dan lingkungan sekitar.

Dari kecil sampai sekarang, penulis hidup dan dihidupi dari hasil-hasil alam sekitar, hasil pertanian maupun aktivitas masyarakat nelayan. Ketika melihat suasana di pesisir, penulis mempunyai kedekatan rasa emosional. Kompleksitas aktivitas masyarakat nelayan, ikatan batin yang terjadi antara satu dengan yang lain, suasana yang tercipta, dan lain-lain mampu menginspirasi penulis. Ikatan batin antara penulis sebagai bagian komunitas masyarakat pesisir menjadikannya tempat yang bergelut dengan berbagai aktivitas masyarakat kampung nelayan dilukis dalam lukisan realis

Kehidupan dan aktivitas masyarakat nelayan di pesisir tersebut menginspirasi penulis untuk menciptakan karya seni lukis dengan tema yang terkait aktivitas, interaksi, nilai-nilai sosial, kultural dan budaya. Keunikan budaya, seperti alat tangkap tradisional, rumah panggung di tepi laut, serta kebersamaan dalam komunitas, akan membuat lukisan ini semakin menarik.

Proses melaut, tradisi turun-temurun, sampai interaksi antara nelayan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Cara menghadapi tantangan kehidupan menjadi inspirasi yang kuat untuk penciptaan, yang menggambarkan realitas alam.



Karya-karya seni lukis yang diciptakan nantinya diharapkan menjadi pembelajaran akan nilai-nilai kehidupan dalam komunitas sosial masyarakat dan bentuk rasa syukur terhadap limpahan rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada penulis maupun masyarakat. Melalui karya lukisan, saya ingin menangkap esensi kehidupan mereka yang sederhana, tetapi penuh perjuangan dan kekerabatan. Harapan saya penciptaan lukisan dengan judul “KEHIDUPAN KAMPUNG NELAYAN BELAWAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS REALIS” ini dapat menjadi cerminan kehidupan sosial masyarakat Nelayan Belawan dan bisa jadi jembatan antara seni dengan realitas kehidupan.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan adalah cara menciptakan suatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut (Hendriyana, 2021: 03) dalam suatu karya seni ada dua pokok variabel yaitu, variabel isi dan variabel proses. Variabel isi berkaitan dengan ide, konsep, nilai, dan makna estetik. Sementara variabel proses berkaitan dengan ide, konsep, fungsi, material, teknik, dan bentuk artistik.

Dikutip dari Buku Hendriyana yang berjudul “*Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*”.

(Hendriyana, 2021: 10) menyatakan “Tujuan penciptaan yang dirancang mengacu pada topik serta menggambarkan tindakan dan aktivitas jawaban ilmiah. Objek utama karya yang diteliti belum ada ketika kegiatan riset dilakukan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan penciptaan harus merancang komponen dan unsure penciptaannya sesuai dengan tujuan dan manfaat dari penciptaan yang dimaksud. Pada prosesnya penciptaan harus mengumpulkan data serta teori relevan yang dapat mendasari untuk menghantarkan proses diwujudkannya karya yang dimaksud”.

Menurut L.H. Chapman (1978:44-46), proses mencipta itu terdiri atas 3 tahapan: tahapan awal yang berupa upaya menemukan gagasan (*inception of an idea*) atau mencari sumber gagasan (jika kata *inception* tak boleh dipadankan dengan kata awal, tetapi kata asal/origin) Agaknya tahapan awal ini boleh dilihat juga sebagai tahapan mencari inspirasi atau ilham, atau minimal mencari sumber inspirasi.

Tahapan berikutnya adalah menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal (*elaboration and refinement*). Menyempurnakan, artinya mengembangkannya menjadi gambaran pravisual yang nantinya dimungkinkan untuk diberi bentuk atau wujud konkrit-lahiriah. Tahapan terakhir adalah visualisasi kedalam medium (*Heention in a medium*)... dengan memanfaatkan medium tertentu. Medium memang harus digunakan, jika kita ingin menuntaskan proses mencipta sampai kepada tahapan akhirnya. (Humar Sahman, 1993:119).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung nelayan Belawan dipilih sebagai sumber ide penciptaan karena memiliki kekhasan visual dan nilai kehidupan yang kuat, baik dari segi aktivitas masyarakat, kondisi lingkungan, maupun hubungan manusia dengan alam laut. Melalui Proses Tahapan penciptaan yang terstruktur, maka terciptalah karya berbagai ukuran yang terdiri dari 12 karya lukisan realis dengan Tema Kehidupan Kampung Nelayan Belawan sebagai sumber ide utama yang direalisasikan pada lukisan media kanvas. Karya-karya tersebut mengangkat tema kehidupan kampung nelayan Belawan.



1. Karya I “Mengayuh Harapan di Tengah Biru”



Gambar 4.7 Mengayuh Harapan di Tengah Biru

Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)

Judul	: Mengayuh Harapan di Tengah Biru
Ukuran	: 80cm x 60cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari

Deskripsi Karya

Lukisan ini menampilkan dua figur nelayan di atas perahu kecil yang mengapung di perairan biru kehijauan. Unsur garis tampak pada kayuhan dayung yang diagonal, memberi kesan gerak dan arah. Warna didominasi oleh biru dan hijau yang menenangkan, berpadu dengan oranye dan merah pada pakaian tokoh untuk menciptakan kontras dan pusat perhatian. Tekstur sapuan kuas pada air memperlihatkan gelombang halus yang memperkuat suasana alam.

Dari segi komposisi, perahu ditempatkan secara horizontal di tengah bidang, menciptakan keseimbangan visual antara figur dan ruang kosong air di sekelilingnya. Proporsi tubuh dan perahu digambarkan realistis, mendukung kesan kehidupan sehari-hari.

Lukisan ini memiliki kekuatan narasi yang tenang namun mendalam, menangkap momen keseharian dengan teknik pencahayaan yang sangat dramatis, yang menggambarkan dua sosok nelayan di atas perahu kayu kecil yang membelah perairan berwarna turquoise yang jernih. Karya ini tidak sekadar merekam aktivitas ekonomi, tetapi juga menangkap hubungan intim antara manusia dan elemen air.

Secara makna, lukisan ini menggambarkan kerja keras, kebersamaan, dan keteguhan hidup masyarakat pesisir, di mana setiap kayuhan dayung menjadi simbol perjuangan dan harapan di tengah luasnya alam. Lukisan ini menyimbolkan keteguhan hati dalam menjalani rutinitas. Bayangan yang terpantul sempurna di air melambangkan refleksi diri dan ketenangan jiwa di tengah dinamika arus kehidupan yang terus berubah.



2. Karya II “Panen Sunyi di Tepi Sungai”



Gambar 4.8 Panen Sunyi di Tepi Sungai

Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)

Judul	: Panen Sunyi di Tepi Sungai
Ukuran	: 100cm x 50cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari

Deskripsi Karya

Lukisan ini menggambarkan seorang nelayan berdiri di perairan dangkal dengan perahu kecil di sisinya, dikelilingi suasana alam yang rindang. Unsur warna didominasi oleh hijau dan kuning kehijauan yang menciptakan kesan sejuk, tenang, dan alami, sementara biru pada pakaian tokoh menjadi pusat perhatian. Garis tampak pada batang-batang kayu, perahu, dan alat pancing yang membangun arah pandang menuju figur utama.

Dari segi komposisi, figur manusia ditempatkan di sisi kiri dengan perahu di kanan, menciptakan keseimbangan asimetris yang harmonis. Ruang digambarkan melalui lapisan latar depan, tengah, dan belakang, memberi kedalaman visual. Tekstur sapuan kuas pada air dan dedaunan menghadirkan kesan hidup dan organik. Secara makna, lukisan ini merepresentasikan kesederhanaan hidup, ketekunan, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam dalam aktivitas mencari nafkah sehari-hari. Lukisan ini merupakan karya seni lukis lanskap dengan gaya semi-realis yang menonjolkan keasrian alam tropis. Fokus utamanya bukan hanya pada subjek manusia, melainkan pada hubungan harmonis antara nelayan, perahu, dan lingkungan sekitarnya.

3. Karya III “Kala Tenang di Atas Arus”



Gambar 4.9 Kala Tenang di Atas Arus

Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)



Judul	: Kala Tenang di Atas Arus
Ukuran	: 100cm x 80cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari

Deskripsi Karya

Lukisan ini merupakan sebuah karya realisme yang menangkap potret kehidupan seorang nelayan tradisional. Subjek utama adalah seorang pria paruh baya mengenakan caping (topi bambu), yang duduk dengan tenang di atas perahu kecil sambil menggenggam alat pancing dan keranjang anyaman. Unsur garis terlihat pada tongkat pancing yang memanjang ke arah luar bidang, menciptakan arah pandang dan kesan fokus. Warna didominasi oleh nuansa cokelat, hijau, dan abu-abu yang lembut, membangun suasana tenang dan reflektif. Sentuhan warna hangat pada wajah dan tangan memperkuat ekspresi hidup tokoh.

Dari segi komposisi, figur ditempatkan sebagai pusat perhatian (center of interest), dengan latar belakang air yang sederhana sehingga tidak mengalihkan fokus. Tekstur tampak pada anyaman keranjang, lipatan pakaian, dan sapuan kuas air, memberi kesan nyata dan detail. Ruang diwujudkan melalui perbedaan gelap-terang (value) yang menciptakan kedalaman. Secara makna, karya ini melambangkan kesabaran, ketekunan, dan kebijaksanaan hidup yang lahir dari pengalaman panjang manusia dalam menghadapi alam dan kehidupan.

Lukisan ini merupakan sebuah karya seni lukis realis-ekspresif yang menggambarkan sosok seorang nelayan tradisional atau pengayuh perahu yang tengah beraktivitas di atas air. Karya ini berhasil menangkap kedalaman emosi dan ketenangan melalui komposisi yang matang. Topi caping berbentuk kerucut tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi secara visual menjadi simbol pelindung pikiran dan kearifan lokal. Tatapan tenang sang pria tua mencerminkan filosofi hidup yang selaras dengan alam—menerima arus tanpa harus melawannya dengan keras.

4. Karya IV “Menanti di Ujung Dermaga”



Gambar 4.10 Menanti di Ujung Dermaga
Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)



Judul	: Menanti di Ujung Dermaga
Ukuran	: 60cm x 80cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari

Deskripsi Karya

Lukisan ini menampilkan sosok seorang nelayan yang duduk membelakangi penonton di atas dermaga kayu, menghadap hamparan air yang tenang dan barisan pepohonan di kejauhan. Langit biru yang cerah mendominasi separuh bidang atas, menciptakan kontras yang menyegarkan.

Komposisi menggunakan perspektif satu titik lenyap, di mana papan dermaga mengarahkan pandangan langsung ke pusat lukisan, menciptakan kesan kedalaman ruang yang kuat. Unsur warna didominasi gradasi biru dan hijau yang harmonis, menghadirkan suasana sejuk, damai, dan kontemplatif. Tekstur sapuan kuas pada air dan langit terasa lembut, berlawanan dengan tekstur kasar kayu dermaga, sehingga tercipta kontras visual yang menarik. Bentuk figur yang sederhana namun jelas memperkuat fokus utama tanpa mengalihkan perhatian dari suasana alam.

Secara makna, karya ini menggambarkan kesabaran, ketenangan, dan hubungan manusia dengan alam, sosok nelayan yang menunggu hasil pancing menjadi simbol refleksi diri, ketekunan, dan penerimaan terhadap proses hidup. Lukisan ini mengajak penikmatnya untuk merasakan keheningan. Karya ini menangkap esensi dari kesabaran dan kesendirian yang positif. Sosok yang membelakangi penonton mengajak kita untuk ikut memandang ke arah cakrawala, merenungkan ketenangan alam, dan menghargai waktu yang berjalan lambat di tengah hiruk-pikuk dunia modern.

5. Karya V “Harmoni di Atas Riak Sunyi”



Gambar 4.11 Harmoni di Atas Riak Sunyi

Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)

Judul	: Harmoni di Atas Riak Sunyi
Ukuran	: 80cm x 70cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari



Deskripsi Karya

Lukisan ini menggambarkan beberapa perahu kayu yang berlabuh tenang di permukaan air hijau kebiruan. Komposisi disusun secara diagonal dan berulang, menciptakan irama visual yang kuat melalui bentuk perahu yang serupa namun tidak identik. Unsur garis tampak jelas pada struktur perahu dan pantulan di air, sementara bidang dan bentuk saling bertumpuk, memberi kesan kedalaman ruang. Warna dominan hijau, biru, dan cokelat menghadirkan suasana damai sekaligus alami, dengan kontras terang-gelap yang mempertegas volume dan tekstur kayu. Tekstur halus pada air dan kasar pada perahu menambah kekayaan visual. Secara konseptual, karya ini merepresentasikan ketenangan, penantian, dan hubungan manusia dengan alam pesisir, menghadirkan suasana hening yang penuh makna.

Lukisan ini merefleksikan sebuah jeda atau peristirahatan. Perahu yang terikat dan bersandar menunjukkan sisi ketenangan manusia setelah melakukan perjalanan panjang, sementara riak air di sekelilingnya melambangkan kehidupan yang terus berjalan di luar sana.

6. Karya VI “Kepulangan yang Dinanti”



Gambar 4.12 Kepulangan yang Dinanti

Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)

Judul	: Kepulangan yang Dinanti
Ukuran	: 70cm x 90cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari

Deskripsi Karya

Lukisan ini menggambarkan sepasang suami istri di teras rumah kayu, momen sederhana yang sarat makna kebersamaan dan rasa syukur. Komposisi asimetris menempatkan dua figur sebagai pusat perhatian, dengan latar rumah kayu yang membingkai suasana hangat dan akrab.

Dari segi komposisi, kedua figur ditempatkan seimbang di tengah bidang, menciptakan fokus utama pada interaksi mereka. Unsur garis tampak jelas pada struktur papan rumah dan lantai, menciptakan ritme visual yang teratur. Warna-warna bumi seperti cokelat, krem, dan hijau kebiruan mendominasi, menghadirkan kesan alami, hangat, dan akrab dengan kehidupan desa pesisir. Tekstur kayu, kain, dan lantai digarap realistis, memperkuat kesan nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pencahayaan lembut serta kontras terang-gelap (gelap-terang)



membentuk volume tubuh figur secara realistis, sementara tekstur kayu dan kain terlihat hidup melalui sapuan kuas yang ekspresif.

Karya ini melambangkan hasil kerja keras, rasa syukur, dan keharmonisan dalam kehidupan sederhana. Ikan yang dibawa sang suami menjadi simbol rezeki, sementara ekspresi bahagia sang istri mencerminkan cinta, penerimaan, dan kebahagiaan dalam hal-hal kecil sehari-hari. Karya ini merepresentasikan nilai kebersamaan, kerja keras, dan rasa syukur dalam kesederhanaan. Lukisan ini tidak hanya menampilkan aktivitas sehari-hari, tetapi juga menghadirkan emosi cinta, pengabdian, dan keharmonisan dalam keluarga.

7. Karya VII “Di Atas Arus Kehidupan”



Gambar 4.13 Di Atas Arus Kehidupan

Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)

Judul	: Di Atas Arus Kehidupan
Ukuran	: 100cm x 80cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari

Deskripsi Karya

Lukisan ini menampilkan sosok nelayan yang duduk di perahu kayu, mengarungi perairan hijau yang tenang namun terus bergerak. Komposisi berfokus pada figur sebagai pusat perhatian, dengan latar air yang memenuhi bidang lukisan dan menciptakan kesan ruang terbuka. Perspektif sedikit dari atas memberikan kesan kedekatan emosional antara penikmat dan subjek.

Unsur warna didominasi hijau pada air dan biru pada pakaian, membentuk harmoni warna sejuk yang kontras dengan warna coklat hangat pada perahu dan topi. Garis-garis lengkung pada riak air memberi kesan gerak, sementara garis tegas pada perahu menciptakan struktur yang kokoh. Tekstur kayu dan kain digarap detail melalui sapuan kuas realistis, menambah kesan nyata dan hidup.

Secara makna, karya ini melambangkan perjuangan, keteguhan, dan keseimbangan hidup manusia di tengah arus kehidupan. Nelayan menjadi simbol ketekunan dan keberanian menghadapi dinamika alam, sekaligus menggambarkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya.

Lukisan ini merupakan karya beraliran Realisme yang mengangkat tema kemanusiaan dan keseharian. Subjek utama, seorang nelayan dengan topi caping tradisional, digambarkan bukan dalam situasi kerja keras yang melelahkan, melainkan dalam momen refleksi yang tenang.



Ekspresi wajah yang tersenyum tipis menyiratkan rasa syukur dan penerimaan terhadap alam, menciptakan dialog antara manusia dan laut sebagai sumber kehidupan, seolah-olah penonton diajak ikut duduk di atas perahu kayu tersebut, menikmati hembusan angin laut yang tenang.

8. Karya VIII “Geliat Pagi di Perairan”



Gambar 4.14 Geliat Pagi di Perairan

Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)

Judul	: Geliat Pagi di Perairan
Ukuran	: 100cm x 80cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari

Deskripsi Karya

Lukisan ini menggambarkan dua nelayan di atas perahu kayu yang sedang menambatkan tali ke tiang dermaga. Komposisi diagonal perahu menciptakan kesan gerak dan dinamika, sementara refleksi air yang tenang memberi keseimbangan visual. Warna-warna dominan coklat kayu, biru, dan hijau menghadirkan suasana alami dan kehidupan pesisir.

Unsur garis terlihat jelas pada tali, tepi perahu, dan tiang dermaga yang mengarahkan pandangan mata penikmat karya. Bentuk figur manusia digarap realistis dengan proporsi yang kuat, menunjukkan aktivitas kerja yang penuh konsentrasi. Tekstur cat pada permukaan air dan kayu memperkaya kesan nyata dan hidup.

Secara konseptual, karya ini merepresentasikan kerja keras, kebersamaan, dan harapan akan hasil laut sebagai sumber kehidupan. Adegan sederhana ini menjadi simbol ketekunan manusia dalam menghadapi alam dan menggantungkan masa depan pada usaha yang terus dijalin, seperti tali yang mereka ikat.

Lukisan ini menangkap fragmen kehidupan sehari-hari para pekerja di atas perahu. Fokus utama tertuju pada interaksi antara manusia, alat transportasi tradisional, dan elemen air yang dinamis. Lukisan ini bukan sekadar potret nelayan atau pedagang air, melainkan sebuah simbol tentang resiliensi. Bagaimana manusia beradaptasi dengan alat sederhana di tengah arus kehidupan yang tidak pasti. Kontras antara air yang gelap dan baju biru yang cerah melambangkan harapan yang tetap menyala di tengah rutinitas yang berat.



9. Karya IX “Menjemur Rezeki di Bawah Langit”



Gambar 4.15 Menjemur Rezeki di Bawah Langit

Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)

Judul	: Menjemur Rezeki di Bawah Langit
Ukuran	: 80cm x 60cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari

Deskripsi Karya

Lukisan ini menampilkan seorang perempuan nelayan yang sedang mengolah hasil tangkapan di atas perahu, dengan latar langit yang tenang dan cahaya lembut pagi hari. Figur menjadi pusat perhatian melalui komposisi asimetris yang seimbang, dengan arah pandang dan gerak tangan yang mengalir mengikuti bentuk perahu dan wadah ikan.

Unsur warna didominasi oleh biru pada pakaian yang kontras dengan warna coklat, putih, dan abu-abu pada ikan serta perahu, menciptakan harmoni sekaligus titik fokus visual. Garis lengkung pada tubuh ikan dan wadah menambah kesan ritmis, sementara tekstur nyata pada permukaan ikan, kain, dan kayu perahu memperkuat kesan realistis. Cahaya yang lembut membangun suasana tenang dan penuh ketekunan.

Secara konseptual, karya ini merepresentasikan nilai kerja keras, ketekunan, dan hubungan manusia dengan alam, khususnya kehidupan pesisir. Lukisan ini tidak hanya merekam aktivitas sehari-hari, tetapi juga menghadirkan makna tentang martabat kerja dan ketenangan dalam rutinitas hidup. Karya ini tidak hanya memotret aktivitas ekonomi, tetapi juga martabat dalam kerja keras. Lukisan ini sangat kuat dalam merepresentasikan etos kerja masyarakat agraris dan maritim di Asia, menonjolkan sisi humanis melalui ekspresi wajah yang tenang namun fokus.

10. Karya X “Ritme Kehidupan di Rumah Panggung”



Gambar 4.16 Ritme Kehidupan di Rumah Panggung

Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)



Judul	: Ritme Kehidupan di Rumah Panggung
Ukuran	: 80cm x 70cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari

Deskripsi Karya

Lukisan ini menggambarkan aktivitas seorang nelayan di perahu yang bersandar di depan rumah panggung kayu, menghadirkan suasana kehidupan pesisir atau tepian sungai yang sederhana dan nyata. Komposisi memanfaatkan garis horizontal dan diagonal dari perahu, rumah, dan aliran air untuk menciptakan keseimbangan visual serta kesan ruang yang dalam.

Unsur warna didominasi warna bumi seperti cokelat, oker, dan hijau kusam, berpadu dengan biru dan merah pada perahu sebagai aksen kontras yang menghidupkan suasana. Permainan gelap-terang membentuk volume bangunan, perahu, dan figur manusia secara realistis, sementara tekstur kayu rumah dan riak air sungai terasa kuat melalui sapuan kuas yang ekspresif.

Secara makna, karya ini merepresentasikan kerja keras, ketekunan, dan keharmonisan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas menuangkan air dari perahu menjadi simbol perawatan, tanggung jawab, dan keberlangsungan hidup. Lukisan ini mengajak penikmatnya untuk menghargai ritme kehidupan sehari-hari yang sederhana namun sarat nilai dan makna.

Karya ini mengusung konsep Realisme Sosio-Kultural, yang menggambarkan rutinitas harian masyarakat yang hidup berdampingan dengan air. Fokus utama pada seorang nelayan atau penduduk lokal yang sedang mengurus air dari perahu (atau menuangkan air) menciptakan narasi tentang kerja keras, pemeliharaan alat transportasi, dan ketergantungan manusia terhadap ekosistem perairan.

11. Karya XI “Percikan Kebebasan”



Gambar 4.17 Percikan Kebebasan

Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)

Judul	: Percikan Kebebasan
Ukuran	: 80cm x 60cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari



Deskripsi Karya

Lukisan ini menggambarkan seorang anak yang sedang bermain air, diabadikan dari sudut pandang atas. Gerak tubuh yang dinamis dipertegas oleh percikan air yang membentuk garis-garis ekspresif, menciptakan kesan spontan dan penuh energi. Unsur garis terlihat pada alur percikan, warna didominasi hijau kecokelatan air yang kontras dengan warna kulit hangat subjek, serta tekstur air yang tampak nyata melalui sapuan kuas. Komposisi menempatkan figur tidak tepat di tengah, menciptakan keseimbangan asimetris yang hidup. Secara konseptual, karya ini merepresentasikan kebebasan, kegembiraan masa kanak-kanak, dan hubungan manusia dengan alam dalam momen sederhana namun bermakna.

Lukisan ini mengeksplorasi konsep Interaksi Manusia dengan Alam. Cipratan air yang dramatis melambangkan energi kehidupan dan kegembiraan murni yang sering kali hilang di masa dewasa. Ada kontras puitis antara wajah anak yang tampak tenang dengan kekacauan air di sekelilingnya, menyiratkan keberadaan yang harmonis dalam perubahan yang cepat. Karya ini tidak hanya sekadar memindahkan foto ke kanvas, tetapi berhasil menangkap "suasana" dinginnya air dan kehangatan sinar matahari dalam satu bingkai.

12. Karya XII “Cahaya Malam”



Gambar 4.18 Cahaya Malam
Sumber: (Diny Patika Sari, 2026)

Judul	: Cahaya Malam
Ukuran	: 70cm x 60cm
Media	: Cat Minyak pada Kanvas
Tahun	: 2026
Pelukis	: Diny Patika sari

Deskripsi

Lukisan ini menampilkan sebuah lampu minyak yang menyala di atas sampan kayu, disertai tangan yang tampak hendak menyalakan atau merawat sumbunya. Secara komposisi, objek utama ditempatkan di tengah sebagai pusat perhatian, dengan garis diagonal meja dan lengan yang mengarahkan pandangan mata menuju cahaya. Warna dominan gelap pada latar belakang kontras dengan cahaya kuning hangat lampu, menciptakan suasana hening, intim, dan reflektif.



Penggunaan gelap-terang memperkuat kesan dramatis dan menghadirkan kedalaman ruang. Tekstur terlihat pada sampan kayu, kaca lampu, dan kulit tangan, memberi kesan realistis dan hidup. Secara makna, cahaya lampu menjadi simbol harapan, ketekunan, dan kehidupan di tengah kegelapan, sementara tangan manusia melambangkan peran aktif manusia dalam menjaga nyala semangat dan keberlangsungan hidup.

Lampu dalam karya ini bukan sekadar benda mati, melainkan simbol pengharapan atau ilmu pengetahuan di tengah ketidakpastian (kegelapan). Tangan yang muncul dari kegelapan melambangkan usaha manusia untuk mencari pencerahan dan menjaga api tetap menyala.

KESIMPULAN

Kedekatan emosional penulis dengan lingkungan pesisir dan kehidupan masyarakat nelayan menjadi landasan utama dalam proses penciptaan karya seni lukis realis. Melalui pendekatan realisme, karya seni lukis yang diciptakan tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai media penyampai pesan tentang perjuangan, kesederhanaan, serta nilai-nilai kehidupan yang dijalani masyarakat nelayan Belawan. Dengan demikian, penciptaan karya seni lukis bertema “Kehidupan Kampung Nelayan Belawan sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis Realis” diharapkan mampu menjadi jembatan antara seni dan realitas sosial, sekaligus menjadi bentuk refleksi dan apresiasi terhadap kehidupan masyarakat pesisir.

Berdasarkan hasil penciptaan karya seni lukis yang berjudul “Kehidupan Kampung Nelayan Belawan sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis Realis” serta proses dan hasil karya seni lukis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kehidupan masyarakat Kampung Nelayan Belawan memiliki nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan yang kuat, yang tercermin dalam aktivitas melaut, interaksi sosial, tradisi turun-temurun, serta kedekatan masyarakat dengan alam laut sebagai sumber penghidupan utama.
2. Kedekatan emosional penulis dengan lingkungan pesisir dan kehidupan masyarakat nelayan menjadi dasar yang kuat dalam penciptaan karya seni lukis realis. Pengalaman personal tersebut membantu penulis dalam menangkap realitas kehidupan nelayan secara lebih mendalam dan autentik.
3. Penciptaan karya seni lukis realis dengan tema *Kehidupan Kampung Nelayan Belawan* mampu menjadi media ekspresi visual yang tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga menyampaikan pesan tentang perjuangan hidup, kebersamaan, ketahanan masyarakat pesisir, serta pentingnya menjaga tradisi dan lingkungan.
4. Karya seni lukis yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi jembatan antara seni dan realitas sosial, serta menjadi bentuk dokumentasi visual kehidupan masyarakat nelayan Belawan yang memiliki nilai edukatif dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, Banu. (2013). *Seni lukis realis kelas XI semester 1*. Jakarta: Kemendikbud.
- Bahari, N. (2008). *Kritik seni: Wacana apresiasi dan kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dozan, M. A., & Cholis, H. (2020). Hubungan sungai dengan aktivitas manusia sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 12(1), 1–20.



- Hendriyana, M. (2019). *Metodologi penelitian penciptaan karya*. Bandung: CV. Pilar Nusantara.
- Humar Sahman. (1993). *Mengenal dunia seni rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kusnadi, S., Sulistiowati, Y., & Subchan, P. (2007). *Strategi hidup masyarakat nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Muslim. (2024). Inovasi model pembelajaran seni lukis berbasis kearifan ekologis untuk meningkatkan kecerdasan visual-spasial dan kualitas karya seni lukis mahasiswa. *Jurnal Gorga Seni Rupa*.
- Murni, S. J. S. R. (Tahun tidak dicantumkan). *Filosofi kehidupan rumah Jawa sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis*.
- Nochlin, L. (1971). *Realism*. Cambridge: CUP Archive.
- Pramanta, A. (2017). Cerita rakyat Cindelaras dalam penciptaan seni lukis dekoratif. *Jurnal Seni Rupa*, 5(02), 362.
- Priyatno, Agus. (2015). *Memahami seni rupa*. Medan: Unimed Press.
- Rahayu, S., Jayusman, J., & Romadi, R. (2017). Dinamika kehidupan sosial ekonomi nelayan Desa Sirnobojo Kabupaten Pacitan tahun 1998–2014. *Journal of Indonesian History*, 6(1).
- Salam, A., & Sn, W. S. (2019). Tambak garam sumber penghidupan sebagai tema penciptaan seni lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 7(4), 41–48.
- Sari, I. M., Ransi, N., & Mokodompit, E. A. (2023). Kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Lakarinta Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2), 75–80.
- Susanto, Mikke. (2002). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Triyanto, R. (2015). *Seni lukis Medan: Potensi dan perkembangannya*. Medan: Unimed Press.
- Udyana, I. M. A., Muka, I. K., & Ruta, M. (2022). The concept of placing sarad pulagembal cake of painting art. *Cita Kara: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 2(1), 69–77.
- Wiratno, T. A. (2018). *Seni lukis: Konsep dan metode*. Surabaya: Jakad Publishing.